PROGRAM KEMANDIRIAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

TEACHER INDEPENDENCE PROGRAM IN IMPROVING COMMUNITY TRUST

Muslimin¹ Syafik Ubaidila²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

¹musliminiait@gmail.com

²syafikubaidila79@gmail.com

Abstract

This type of research is descriptive qualitative. According to Kirt and Miller in his book Lexy J. Moleong, qualitative research is an attempt by researchers to explore phenomena related to natural regulation. Therefore, the data that appears contains descriptions with words, both oral and written language. While the data collection method uses observation, interviews and documentation. Then analyzed using. From the results of the discussion of the data, the research findings can be seen about the increase in teacher independence in MI Al Munir Gadungan Village seen in the activities of learning preparation, selection of strategies, methods, learning media. With the teacher's independence program, community trust in schools is evidenced by an increase in the number of students enrolling by 30%.

Key Word: *Teacher Independence Program, Improving Community Trust*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Menurut Kirt dan Miller dalam bukunya Lexy J. Moleong, "penelitian kualitatif adalah usaha peneliti mendalami fenomena yang diteliti dengan setting natural. Karena itu, data yang dimunculkan berupa deskripsi dengan kata, bahasa baik lisan maupun tulisan. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan. Dari hasil paparan data, temuan penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan kemandirian guru di MI Al Munir Desa Gadungan terlihat dalam kegiatan persiapan pembelajaran, pemilihan strategi, metode, media pembelajaran. Dengan adanya program kemandirian guru, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah murid yang mendaftar sebanyak 30%.

Kata Kunci: *Program Kemandirian Guru, Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*

Pendahuluan

Percaya diri merupakan modal penting bagi seseorang dalam kehidupan.

Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan

suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup.

Kemandirian guru hendaknya terinduksi oleh kualifikasi akademik yang sepadan dan terukur, sehingga peluang untuk berkembang menjadi seorang profesional amat sangat terbuka. Membentuk guru yang berkualitas dalam kemandirian diperlukan waktu, keseriusan, dan pendidikan yang sesuai, apalagi pada era globalisasi saat ini. Dalam konteks inilah, diperlukan program yang cepat untuk membentuk program penguatan kepercayaan diri guru.¹

Solusi baru yang dapat mempercepat peningkatan kualifikasi guru-guru sekolah dasar (SD) tanpa menghambat kinerja pembelajaran di sekolah, sehingga tidak ada lagi kelas kosong maupun siswa yang ditelantarkan, dan proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya. Guru-guru SD dipicu untuk dapat bekerja dan belajar tanpa harus menghilangkan tanggung-jawab sebagai pendidik. Bekerja dan belajar secara mandiri itulah yang akhirnya menjadi dasar pengambil kebijakan yang harus diambil.²

Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi ujung tombak menjalankan program ini. Kepala sekolah sebagai nahkoda dalam lembaga pendidikan harus meningkatkan kepercayaan diri

guru. Upaya meningkatkan kepercayaan diri guru sangatlah bervariasi. Sebagian besar rasa percaya diri tidak diimbangi dengan pengembangan pengetahuan diri. Hasilnya, guru dalam mengajar seperti robot yang sedang bekerja. Kondisi ini, yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gadungan, Puncu Kabupaten Kediri.

Saat ini, ada 12 guru aktif sejak 5 tahun kemarin. Belum ada trobosan yang berarti. Indikator sederhanya, belum ada penerapan metode pembelajaran yang mutakhir. Misalnya, dalam pembelajaran akidah akhlaq, belum ada penerapan metode nasehat ataupun metode hukuman. Semua masih menggunakan metode ceramah. Ironisnya, metode ceramah diterapkan pada semua mata pelajaran. Alasannya, banyak guru tidak berani mempraktekkan metode lain, karena merasa belum pernah terbukti berhasil.³

Menanggapi permasalahan ini, kepala madrasah sejatinya sudah melakukan beberapa langkah, misalnya dengan memotivasi saat rapat-rapat program maupun rapat-rapat evaluasi. Tidak sampai di situ, kepala madrasah juga menerapkan program *Professional Development for Education Personal (ProDep)* adalah program pemerintah untuk meningkatkan kemandirian guru. Program ini, menjadi titik awal untuk melaksanakan program kemerdekaan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan program andalan Menteri Pendidikan

¹ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 70

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003). h. 38-39

³ Wawancara Deng Kepala Sekolah MI Al Munir, Gadungan, Puncu, Kediri

Dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim. "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid," kata Nadiem dalam Diskusi Standard Nasi-onal Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019.⁴

Harapan kepala MI, dengan meningkatkan kemandirian guru, maka kepercayaan masyarakat juga semakin meningkat. Tidak bisa dipungkiri, kepercayaan masyarakat menjadi elemen penting untuk keberlangsungan eksistensi lembaga. Sudah banyak contoh lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat tutup, tidak beroperasi. Logikanya sederhana, kepercayaan masyarakat rendah berdampak pada kecilnya keinginan menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Program Kemandirian Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat di MI AL Munir, Gadungan, Puncu, Kediri.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini diasumsikan akan

memperoleh data penelitian berdasar perangkat penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebab dari hasil yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis atau lisan dari informan.⁵

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan secara umum interaksi antara guru dan murid perlu ditingkatkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang sangat pokok dalam penelitian kualitatif, karena kehadiran peneliti sebagai proses untuk mengumpulkan data dalam situasi yang sebenarnya. Selain itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisa data dan sekaligus menjadi pelopor hasil penelitian.

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Gejala-gejala yang dimaksud disini adalah hal-hal yang

⁴<https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>
diakses 2 Februari 2020

⁵ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 81.

berhubungan penerapan budaya religius di lingkungan madrasah, faktor pendukung dan penghambat. Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul dipermukaan, baik didalam bentuk-bentuk kegiatan maupun hal-hal yang bersifat pembinaan.

- b. Wawancara, adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari data dengan sumber informasi untuk memperoleh data yang tepat dan obyektif.
- c. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non insani sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁷

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Kemandirian Guru

Yulita Rintyastini & Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁸

Dwi Siswoyo berpendapat bahwa adanya nilai moral dasar mandiri dan percaya diri bukan berarti semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus dikerjakan sendirian, melainkan adanya sikap tidak bergantung dengan orang lain. Dengan kata lain mandiri adalah kebebasan seorang untuk melakukan kebutuhan diri sendiri tidak tergantung pada orang lain.⁹ Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualis yang mantab dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mam-

⁶ Nabawi, *Metode Penelitian.....*, h.113

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.29

⁸ Rintyastini dan Yulia, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 100

⁹ Dwi Siswoyo, *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005) h.103

pu menahan diri membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.¹⁰ Dengan demikian dapat dilihat bahwa dengan adanya nilai kemandirian pada anak bukan berarti anak dapat melakukan segala kegiatan dalam kesehariannya sendiri seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, namun dalam kemandirian anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang tua atau dengan orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mampu menyelesaikan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya tanpa bergantung dengan orang yang berada di sekitar lingkungannya, ditandai dengan adanya inisiatif, dan percaya diri dalam menentukan pilihan atau memutuskan suatu tindakan. Kemandirian adalah hal yang sangat penting bagi anak karena kemandirian merupakan bekal untuk mengurus dirinya sendiri. Seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Diri di MI Al Munir Desa Gadungan, Puncu, Kabupaten Kediri

Program Training Guru

Program ini bertujuan untuk melakukan improvisasi guru secara

mandiri dalam kegiatan rutin KKG dan MGMP. Kegiatan KKG/MGMP dengan *block grant* ini harus memenuhi standar program kerja dan aktivitas yang mencakup;

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran khususnya dibidang; *Subject content*, Metodologi pembelajaran (termasuk pengembangan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran), serta teknik mengajar (*delivery model system teaching and learning*), Pengembangan kurikulum madrasah, Pengembangan alat dan media pembelajaran, Penggunaan PTK dalam pembelajaran, Penggunaan *lesson study* dalam pembelajaran, Pengembangan teknik penilaian dalam pembelajaran, dan Pengembangan bahan ajar (diktat, LKS, modul, dan buku mata pelajaran).
2. Pengembangan pembelajaran berbasis IT. Jika memungkinkan diarahkan kepada pengembangan *e-learning* (*virtual class learning, internet base learning, e-books, distance learning, dan student computer based learning*).
3. Mengembangkan kreativitas guru melalui lomba-lomba dan forum-forum yang diselenggarakan oleh; KKM, KKG/MGMP, Komite Madrasah dan Forum Guru Madrasah,
4. Pengembangan model pembelajaran aktif. Misalnya; Pe-

¹⁰ Dwi Siswoyo, Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005) h.103
el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 1, Number 2, March 2020

ngembangan PAKEM dan Sa-
lingtemas (Sains, Lingkungan,
Teknologi, dan Masyarakat)

Program Peningkatan Kualitas Inovasi Pembelajaran

Program ini merupakan imple-
mentasi hasil kerja dalam kegiatan
KKG/MGMP. Tentunya implementasi
kreatifitas guru ini dilaksanakan di ma-
drasah. Program peningkatan kualitas
inovasi pembelajaran mencakup;

1. Meningkatkan inovasi para guru
khususnya dibidang *subject
content* dan metodologi pembe-
lajaran yang mencakup; pe-
ngembangan kurikulum se-
kolah/madrasah, metodologi
pembelajaran, teknik mengajar
(*delivery model system teaching
and learning*), media pembe-
lajaran, kreativitas guru dalam
forum-forum guru madrasah,
penggunaan PTK dalam pem-
belajaran, Penggunaan *Lesson
Study* dalam pembelajaran,
teknik penilaian pembelajaran,
pengembangan bahan ajar
(seperti modul, LKS, media
pembelajaran dan buku mata
pelajaran),
2. Pengembangan pembelajaran
berbasis IT (mengintegrasikan IT
dalam pembelajaran). Misalnya;
mengembangkan e-learning
(*virtual class learning, internet
base learning, e-books, distance
learning, dan student computer
based learning*).
3. Mengembangkan kreativitas
guru sekolah/madrasah melalui

lomba-lomba para guru melalui
forum-forum yang diseleng-
garakan oleh; Kelompok Kerja
Madrasah (KKM), KKG/MG-
MP, atau Komite Madrasah
masing-masing, PGRI, atau
Forum Guru Madrasah,

4. Program untuk mengem-
bangkan model-model pembe-
lajaran kreatif secara umum,
5. Melatih kemandirian guru
madrasah dalam pembelajaran
dan pengelolaan madrasah.

Hasil Pelaksanaan Program Pengem- bangan Kepercayaan Diri Guru

Guru memiliki kemandirian penuh
dalam merencanakan kegiatan
pembelajaran. KBK secara nasional
hanya terdiri atas kompetensi dasar
yang diinginkan pada jenjang dan satuan
sekolah, standar materi dan indikator
hasil belajar. Depdiknas menegaskan
agar isi pesan ini dapat dimple-
mentasikan secara nyata di kelas, maka
guru perlu memiliki kemandirian untuk
menerjemahkan, menjabarkan, dan
melakukan modifikasi materi, sehingga
menjadi kemasan materi ajar yang tepat
untuk siswa. Ketepatan ini disesuaikan
dengan karakter siswa, karakter seko-
lah, karakter lingkungan, dan karakter
sumber belajar yang tersedia. Hasil
pengembangan program kemandirian
guru sebagai berikut:

Guru-guru berupaya mening-
katkan kualitas pembelajaran di MI Al
Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu
adalah:

- a. Kreativitas dalam dalam persiapan
pembelajaran

Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mempersiapkan sebelum mengajar, dengan membuat RPP yang disesuaikan dengan silabus, dan indikator juga jelas, selain itu media atau metode pembelajaran yang akan dipakai juga jelas, guru harus betul-betul menguasai materi sebelum mengajar agar kualitas pembelajaran betul-betul berkualitas.

b. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran kreativitas guru merupakan pengekspresian dan perwujudan potensi daya berpikir guru dalam menghasilkan sesuatu hal yang baru dan disini guru mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Strategi pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada guru, pada siswa dan materi pembelajaran, kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Guru memberikan variasi-variasi dalam penyampaian materi dengan mencari referensi dari berbagai media internet.

Hal ini sesuai menurut Slameto, strategi adalah "suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)".¹¹ Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pan-

dang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

1) *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.

2) *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.¹²

3) *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada materi.¹³

b. Kreativitas Guru Dalam Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran

Manfaat metode cukup banyak, dengan metode yang menyenangkan anak tidak jenuh dengan materi yang disampaikan, hal itu terjadi jika guru menggunakan metode yang tetap dan monoton. Selanjutnya memberi semangat kepada anak guna meningkatkan kualitas belajarnya, serta dengan metode yang baru dapat memberikan inovasi yang baru dalam dunia pendidikan. Jadi penyampaian materi lebih tertata rapi dan lebih memahamkan anak. Jika tetap ada anak yang mengantuk, ya saya beri hukuman tetapi hukuman yang mendidik. Misal: menyuruh anak tersebut maju ke depan mengerjakan di papan tulis. Atau saya tunjuk untuk menjawab pertanyaan yang saya beri.

Hal ini sesuai menurut Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa "*sesungguhnya cara atau metode menga-*

¹¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 90

¹² M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), h. 13

¹³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), h. 5

jar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar".¹⁴

Sedangkan menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan.¹⁵

Oleh karena itu, guru di madrasah harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

c. Kreativitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran

Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media sangat penting untuk dilakukan, karena media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar, media yang sering dilakukan

yaitu dengan menggunakan media power point.

Hal ini sesuai menurut Muhaimin, "media pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik".¹⁶ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/-bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

d. Kreativitas Guru dalam Pengelolaan Kelas

Kreativitas guru dalam pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan. Kemampuan guru atau wali kelas dengan mendayagunakan potensi

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 107

¹⁵ Ramayulis, h. 110

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 152

kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas berikut dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Pengelolaan kelas dengan teknik preventif yaitu menunjukkan sikap tanggap, kesan-kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara memandang secara seksama, gerakan mendekati, memberi pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan siswa.

Hal ini sesuai menurut Ali Rohmad "kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar yang beragam keunikan yang dimiliki".¹⁷ Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyikapi berbagai macam karakteristik serta keunikan yang dimiliki peserta didik, dan lingkungan kelas sebagai lingkungan belajar siswa harus dikelola secara baik, sehingga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam situasi yang menyenangkan dan tidak monoton.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai berikut "suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal,

sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan".¹⁸

Faktor Pendukung dan Penghambat upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Al Munir Desa Gadungan.

- a. Faktor Pendukung upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Al Munir Gadungan Puncu Kediri

Faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Al Munir Gadungan Puncu Kediri adalah tersedianya berbagai buku atau referensi serta media pembelajaran yang terpenuhi juga komitmen dan sikap kreatif guru dalam proses pembelajaran.

- b. Faktor Penghambat upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Al Munir Gadungan Puncu Kediri adalah

Ada beberapa hal yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Al Munir Gadungan Puncu Kediri dalam proses belajar, yaitu:

1. Kekurangan finansial yang menyebabkan kurang terpenuhinya sarana pembelajaran.
2. Persiapan mengajar guru dalam menyiapkan lembar kerja dan RPP masih belum sepenuhnya siap.
3. Masalah perspektif guru terhadap penggunaan berbagai metode dan

¹⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), h. 40

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 67-68

media pembelajaran bahwa penerapannya akan sulit, menghabiskan waktu dan perlu biaya mahal menyebabkan guru ragu dan tidak maksimal dalam pembelajaran.

Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap MI Al Munir Desa Gadungan

Tidak bisa dipungkiri, sejak Kepala MI mengfokuskan pada program peningkatan kepercayaan diri guru, pada saat bersamaan, kepercayaan masyarakat pun meningkat. Terbukti beberapa tahun terakhir, jumlah peserta didik meningkat 30% setiap tahunnya. Menanggapi hal tersebut, kepala sekolah terus berusaha meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai tanggung jawab lembaga pelayanan publik.

Kesimpulan

1. Hasil program kemandirian guru untuk meningkatkan kepercayaan diri di MI Al Munir Desa Gadungan terbukti berhasil. Buktinya, [a] melalui persiapan pembelajaran dengan penyusunan RPP sesuai dengan SK dan KD yang berlaku, [b] meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yaitu guru mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. [c] kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, penggunaan metode yang baru dapat memberikan inovasi yang baru dalam dunia pendidikan. [d] Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan

media pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, [e] kreativitas guru dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dengan teknik preventif dan kuratif, [f] kreativitas guru dalam penilaian; dan [g] kreatifitas guru dalam program perbaikan dan pengayaan.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor pendukung adalah tersedianya berbagai buku atau referensi serta media pembelajaran yang terpenuhi juga komitmen dan sikap kreatif guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah: kekurangan finansial,

Tidak bisa dipungkiri, sejak Kepala MI mengfokuskan pada program peningkatan kemandirian diri guru, pada saat bersamaan, kepercayaan masyarakat pun meningkat. Terbukti beberapa tahun terakhir, jumlah peserta didik meningkat 30% setiap tahunnya. Menanggapi hal tersebut, kepala sekolah terus berusaha meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai tanggung jawab lembaga pelayanan publik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011

- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2002
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasetya. 2003
- JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Suparta dan Henry Noer Al. , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Armico, 2003
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2003 .
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nawawi, Hadari *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 2001
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001
- Rintyastini dan Yulia, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung. 2004

This page intentionally left blank